

PEMBELAJARAN SENI MUSIK BAGI PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Raisah Armayanti Nasution

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, 20371
e-mail: raisaharmayanti@yahoo.com

Abstract:

This study discusses the music learning for early childhood to cognitive development. Through music education of children can develop a variety of cognitive abilities, especially in the cognitive development. Based on some of theories cognitive ability in early childhood in a musical activity able to develop well because of the music, children will be interested to learn. Music is important to someone, especially children who are still happy to move freely and play. Based on the theory that music will help explain the cognitive development of children. Fact music can give a good impact on the brain development of infants and children if he hears music playing softly, rhythmically quiet and not loud.

Kata Kunci:

Pembelajaran Seni Musik, Pengembangan Kognitif, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Adapaun melalui pendidikan anak usia dini akan membantu merangsang perkembangan otak anak. Hasil-hasil studi di bidang neurologi mengungkap antara lain bahwa ukuran otak anak pada usia 2 tahun telah mencapai 75 % dari ukuran otak ketika dewasa dan pada usia 5 tahun telah mencapai 75 % (Santrock, 2002). Artinya bahwa pada usia dinilah, bahkan dalam kandungan telah terjadi perkembangan otak, kecerdasan dan kemampuan belajar anak yang signifikan.

Pendidikan seni musik di PAUD dapat dijadikan sebagai salah satu jalan efektif dalam mengembangkan kognitif anak usia dini bukan hanya pengembangan kognitif namun juga talenta anak dan membina anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendidikan seni musik dijadikan sarana ekspresi, imajinasi, kreativitas dan apresiasi musik anak. Konsep dasar pendidikan seni musik bagi anak meliputi kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional, kognitif. Tujuannya adalah lebih membantu anak untuk mampu meng-

ungkapkan apa yang anak ketahui dan rasakan melalui seni. Pendidikan seni musik penting dilaksanakan di PAUD karena melalui pendidikan musik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas anak didik dalam pendewasaan.

Lwin, dkk. (2008 : 137) mengemukakan bahwa musik merupakan aspek pertama yang harus dikembangkan dari sudut *neurologis*. Karena sejak dari dalam kandungan janin sudah bisa mendengarkan suara-suara termasuk juga musik. Dari semua kecerdasan yang ada dalam diri seseorang, musik memberikan pengaruh terbesar untuk diri manusia dan bisa mengembangkan kecerdasan lainnya. Sehingga aspek kecerdasan musik pada anak sangat penting untuk dikembangkan agar kecerdasan yang lainnya bisa berkembang dengan baik.

Menurut Sousa (2012:258) musik memberikan efek yang kuat pada otak dengan cara menstimulasi intelektual dan emosional. Musik juga dapat mempengaruhi tubuh dengan cara mengubah kecepatan detak jantung, kecepatan bernapas, tekanan darah, ambang batas rasa sakit, dan gerakan otot. Berbagai respon tersebut dihasilkan dari aktivisasi jaringan-jaringan saraf yang terlibat dalam motivasi dan rasa senang. Oleh karena itu, untuk perkembangan anak usia dini yang lebih baik perlu mengembangkan aspek kecerdasan musikalnya terlebih dahulu. Penting bagi pendidik atau orang tua untuk mengetahui manfaat kecerdasan musikal pada anak agar keterampilan-keterampilan yang lain dapat berkembang optimal.

B. Definisi Pembelajaran Seni Musik Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dimiyati dan Mudjiono (2009:7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu persiapan yang dipersiapkan oleh guru guna menarik dan memberi informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang dirancang oleh guru dapat membantu siswa dalam menghadapi tujuan.

Sedangkan pembelajaran menurut Hamalik (2005: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari definisi di atas, pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran harus didukung dengan baik oleh semua unsur dalam pembelajaran yang meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan belajar.

Secara etimologi kata ‘musik’ berasal dari bahasa Inggris *music*. Sedangkan kata ‘*music*’ berasal dari bahasa Yunani *mousikê*. Kata tersebut digunakan untuk merujuk kepada semua seni yang dipimpin oleh Muses. Namun, ke-

banyak seni yang dipimpin oleh Muses berupa seni musik dan puisi. Kemudian di Roma, kata *'art misica'* digunakan untuk mengistilahkan puisi yang menggunakan instrumen musik.

Musik adalah suatu bunyi yang bisa didengarkan yang mempunyai nada tersendiri sehingga menjadi bunyi yang enak didengar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Musik merupakan cara simbolis untuk mengekspresikan pikiran atau suasana hati seseorang. Dengan musik anak-anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan gagasan mereka dengan cara menari atau bergerak mengikuti suara musik (Seefeldt & Barbara, 2008: 298). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa musik merupakan hal yang penting untuk seseorang terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain. Karena pentingnya musik bagi kehidupan terutama anak-anak maka perlu dikembangkan kecerdasan musikalnya agar kecerdasan yang lain lebih mudah untuk dikembangkan secara optimal.

Pengertian musik itu sendiri adalah : *"Music is one of the release and expression of feelings, moods and emotions"*. (Claudia Eliason dan Loa Jenkins, 2008: 353). Hal ini dapat diartikan bahwa musik adalah salah satu cara untuk melepaskan dan mengekspresikan perasaan, suasana hati dan emosi. Dalam berekspresi tersebut, seseorang dapat menghasilkan suatu produk dalam bentuk lagu, lirik dengan kemampuan bahasa dan imajinasi seseorang, simbol gambar dalam bentuk notasi dan gerak dalam tarian. Hal ini didukung oleh pengertian musik menurut Stavinsky dalam Disertasi Tuti Tarwiyah (2007:8) yaitu : musik mengekspresikan dirinya sendiri, dengan menggarisbawahi kemerdekaan dan bentuk keahlian manusia. Musik adalah bahasa pendengaran yang menggunakan tiga komponen dasar: Intonasi suara, irama, dan warna nada. Melihat pada kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.

Jadi berdasarkan penjelasan sebelumnya maka pembelajaran musik merupakan proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki siswa melalui pengalaman dan penghayatan musik.

Menurut Djohan (2009) terdapat beberapa aktivitas yang umum dilakukan dalam pendidikan musik untuk anak-anak misalnya sebagai berikut :

- 1 Bernyanyi, untuk membantu perkembangan anak dalam artikulasi pada keterampilan bahasa, irama, dan kontrol pernapasan.
- 2 Bermain musik, membantu pengembangan dan koordinasi kemampuan motorik. Mempelajari sebuah karya musik dengan cara memainkannya dapat

mengembangkan keterampilan musik serta membangun rasa percaya diri dan disiplin diri.

- 3 Gerak ritmis, digunakan untuk mengembangkan jangkauan fisiologis, menggabungkan mobilitas/ketangkasan/kekuatan, keseimbangan, koordinasi, konsistensi, pola-pola pernapasan, dan relaksasi otot.
- 4 Mendengarkan musik, dapat mengembangkan keterampilan kognisi, seperti memori dan konsentrasi. Musik dapat merangsang respons relaksasi, motivasi atau pikiran, imajinasi, dan memori yang kemudian diuji dan didiskusikan secara individual ataupun kelompok.

Sedangkan Pembelajaran seni musik dibagi dalam tiga orientasi utama, yaitu: 1. Pendidikan seni musik yang berorientasi pada *subject matter* atau isi pelajaran bidang music; 2. Pendidikan seni yang berorientasi pada anak/peserta didik, dan 3. Pendidikan seni musik yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat. (Sumaryanto 2003: 10)

Menurut Depdikbud (1996: 135) pembelajaran seni musik pada anak mencakup 2 aspek yaitu:

1. Aspek formal teknis
 - a. Unsur pengorganisasian ritmik (pulsa, aksentuasi dan pola irama).
 - b. Unsur pengorganisasian melodi (tinggi-rendah, naik-turun-rata, melangkah meloncat-sama, dan gerak melodi).
 - c. Alat bantu (tepuk atau pukul, gerak dan alat musik perkusi).
 - d. Cara pencapaian hasil, melalui pengalaman (mendengar, bergerak, bermain, bernyanyi dan berkreasi)
2. Aspek pedagogis; musik anak-anak, vokal atau instrumental, mengungkapkan gagasan dan perasaan anak-anak sesuai dengan ciri khas setiap masa perkembangan anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran seni musik pada anak berorientasi pada anak atau peserta didik. Pengembangan keterampilan bernyanyi dan bergerak bersama musik merupakan salah satu materi pembelajaran yang bias diterapkan pada anak usia dini. Pembelajaran seni musik pada anak berkaitan dengan pengalamannya untuk mendengar lagu, menyanyi, bermain alat musik sederhana. Bermain alat music dapat dilakukan dengan bahan-bahan sederhana contohnya seperti botol bekas lalu isi dengan sejumlah kerikil, pasir, dan buah saga. Dengan adanya alat musik sederhana ini anak akan lebih bersemangat untuk bermain musik dengan suara yang khas. dan bergerak mengikuti irama lagu.

Musik adalah bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia. Sejak lahir anak telah memiliki beberapa unsur musik seperti suara dan melodi. Beberapa unsur musik diantaranya Kamtini (2010:15-17):

1. Suara

Dalam musik gelombang suara biasanya dibahas tidak dalam panjang gelombang maupun periodenya, melainkan dalam frekuensinya. Dari aspek-aspek

dasar suara dalam musik dijelaskan dalam tala (tinggi nada), durasi (beberapa lama suara ada), intensitas dan timbre (warna bunyi).

2. Nada

Suara dapat dibagi-bagi ke dalam nada yang memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya ataupun menurut jarak relatif tinggi nada tersebut terhadap tinggi nada patokan. Nada dapat diatur dalam tangga nada yang berbeda-beda, tangga nada yang paling lazim adalah tangga nada mayor, tangga nada minor dan tangga nada pentatonik.

3. Ritme atau Irama

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu. Birama merupakan pembagian kelompok ketukan dalam waktu. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam birama dan not yang dapat dihitung dan dianggap sebagai satu ketukan.

4. Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri yaitu tanpa iringan atau dapat merupakan bagian dari rangkaian akord dalam waktu.

5. Harmoni

Harmoni secara umum dapat dikatakan sebagai kejadian dua atau lebih nada dengan tinggi berbeda dibunyikan bersamaan, walaupun harmoni juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akord.

6. Notasi

Notasi musik merupakan penggambaran tertulis atas musik. Dalam notasi balok, tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu digambarkan secara horizontal. Musik adalah perpaduan keseimbangan antara unsur-unsur musik.

C. Definisi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegenesi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru di lahirkan sampai mengijak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif, yaitu tahap sensori-motorik (dari lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun), tahap konkret-operasional (usia 7

sampai 11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11 tahun ke atas), dalam buku karangan Desmita. (2009:101).

1. Tahap Sensori-Motorik (usia 0-2 tahun)

Pada tahap perkembangan sensori-motorik yaitu anak berada antara rentang usia 0-2 tahun. Pada rentang usia tersebut perkembangan kognitif anak pada tahap berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indera. Dimana anak melakukan gerakan reflek yang dimiliki sejak lahir, menghisap, menggenggam, melihat, melempar, hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan satu benda dengan tujuan berbeda. Kemampuan ini merupakan awal berpikir secara simbolik yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empirik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Desmita (2009:101) Dikatakan bahwa bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.

2. Tahap Pra-Operasional (usia 2-7 tahun)

Tahap pra-operasional anak berada pada usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dari berbagai gambar. Kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik (Desmita, 2009). Pada tahap ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh karena itu, cara berfikir anak belum stabil dan belum terorganisir dengan baik. Menurut Jamaris (2006: 23) Aspek-aspek perkembangan kognitif ada 3 yaitu berfikir simbolis, berfikir egosentris dan berfikir intuitif

- a. Berfikir Simbolis (usia 2-4 tahun) yaitu kemampuan untuk berfikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak walaupun objek dan peristiwa tersebut tidak hadir secara fisik (nyata) dihadapan anak. Pada tahap berfikir simbolis anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya, kemampuan berfikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain. Anak dapat menggunakan kata-katanya untuk menandai suatu objek dan membuat substitusi dari objek tersebut.
- b. Berfikir egosentris (usia 2-4 tahun) Aspek berfikir secara egosentris yaitu cara berfikir tentang benar atau tidak benar, setuju atau tidak setuju, berdasarkan sudut pandang sendiri. Oleh sebab itu, dapat meletakkan cara pandangannya disudut pandangan orang lain.
- c. Berfikir secara intuitif (usia 4-7 tahun) berfikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu, seperti menggambar atau menyusun balok, akan tetapi tidak mengetahui dengan pasti alasan untuk melakukannya". Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasikan objek sesuai dengan kelompoknya. (Jamaris, 2006:23-24)

3. Tahap Konkret-Operasional (usia 7-11 tahun)

Ditahap ini anak dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda (Desmita, 2009). Tetapi dalam tahapan konkret-operasional masih mempunyai kekurangan yaitu, anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Dengan kata lain, bila anak dihadapkan dengan suatu masalah secara verbal, yaitu tanpa adanya bahan yang konkret, maka ia belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

4. Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun-dewasa)

Tahap Operasional Formal yaitu Anak dapat berpikir secara abstrak seperti kemampuan mengemukakan ide-ide, memprediksi kejadian yang akan terjadi, melakukan proses berpikir ilmiah yaitu mengemukakan hipotesis dan menentukan cara untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut.

Berdasarkan pada teori Piaget maka anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra operasional konkret. Pada tahap ini anak aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasi tetapi anak mulai bisa memahami realitas di lingkungannya. Kemampuan kognitif sering disebut juga sebagai daya pikir, yaitu kemampuan anak untuk berfikir dan mengamati, melihat hubungan-hubungan, agar anak memperoleh pengetahuan baru.

D. Pembelajaran Musik bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini

Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya anak belajar melalui bermain sambil belajar dimana pembelajaran yang dilakukan kepada anak dengan cara yang menyenangkan, aktif dan bebas. Bebas artinya tidak didasarkan pada perintah atau target orang lain serta memiliki keleluasaan untuk melakukan kegiatan yang ia sukai melalui bermain. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif dalam melakukan berbagai eksplorasi terhadap lingkungannya, maka aktivitas bermain merupakan bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Agar suasana belajar tidak memberikan beban dan membosankan anak, suasana belajar perlu dibuat secara alami, hangat dan menyenangkan. Aktivitas bermain yang memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dan lingkungannya merupakan hal yang diutamakan. Selain itu, karena anak merupakan individu yang unik dan sangat variatif, maka unsur variasi individu dan minat anak juga perlu diperhatikan.

Musik merupakan hal yang penting untuk seseorang terutama anak-anak yang masih senang bergerak bebas dan bermain. Karena pentingnya musik bagi kehidupan terutama anak-anak maka perlu dikembangkan kecerdasan musikalnya agar kecerdasan yang lain lebih mudah untuk dikembangkan secara optimal. Hal ini sesuai dengan peneliti penemu teori Neuron Roger Sperry (1992) dalam Siegel (1999) mengatakan bahwa neuron baru akan menjadi sirkuit jika ada rangsangan musik sehingga neuron yang terpisah-pisah itu bertautan dan mengintegrasikan

diri dalam sirkuit otak, sehingga terjadi perpautan antara neuron otak kanan dan otak kiri itu. Berdasarkan teori tersebut menjelaskan bahwa musik akan membantu perkembangan kognitif anak. Fakta terbaru musik dapat memberikan dampak yang baik dalam perkembangan otak bayi dan anak jika musik yang didengarnya mengalun lembut, berirama tenang dan tidak keras. Dalam otak manusia terdapat reseptor (sinyal penerima) yang bisa mengenali musik. Otak bayi pun sudah dapat menerima musik tersebut meski dengan kemampuan terbatas karena pertumbuhan otaknya belum sempurna. Musik merupakan salah satu stimulasi untuk mempercepat dan mempersubur perkembangan otak bayi. Bila anak terbiasa mendengar musik yang indah, banyak sekali manfaat yang akan dirasakan oleh anak. Tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional anak usia dini.

Hal ini dijelaskan juga dalam Sousa (2012: 260) secara neurologis musik yang didengar akan masuk kedalam koklea sel-sel yang berbeda-beda sehingga respon yang diberikan berbeda-beda pula. Otak yang merespon musik lebih baik ialah hemisfer kiri, namun hemisfer kanan adalah tempat untuk memahami tentang intonasi, melodi, warna dan harmoni suara dimunculkan. Informasi yang telah masuk tadi kemudian ditransmisikan menuju lobus frontal untuk dikaitkan dengan emosi, pemikiran, dan pengalaman masa lalu. Dengan pengalaman tersebut, lama-lama korteks auditori akan diharmonisasikan ulang sehingga lebih banyak sel yang menjadi sensitif terhadap bunyi- bunyi terutama musik.

Anak pada usia dini (2-3 tahun) masih sangat berorientasi pada dirinya sendiri, minatnya lebih terarah pada dirinya sendiri dan jarang melakukan aktivitas bersama. Periode ini merupakan periode eksploratif anak-anak. Mereka masih belajar mengendalikan aktivitas anggota tubuhnya, seperti belajar berjalan dan berlari juga masih. Oleh karena itu, sebaliknya rangsangan musik pada periode ini lebih diarahkan pada upaya mendukung kebebasan melakukan aktivitas fisik dan peningkatan kesadaran bagian tubuh (*body awareness*).

Dalam periode perkembangan ini, anak masih belajar mengkoordinasikan gerak tubuh. Sebaliknya, rangsangan musikal yang diberikan diarahkan untuk mendukung koordinasi gerak tubuh. Musik yang memiliki struktur dan irama yang sederhana, tetapi relatif konstan merupakan musik yang baik bagi anak-anak dalam periode ini. Struktur sederhana musik dapat dibentuk dengan penyusunan lagu dalam batas satu oktaf. Irama musik yang baik bagi anak-anak usia ini umumnya berada pada rentang irama sedang, tidak terlalu cepat, dan tidak lambat.

Ada tiga aspek penunjang utama dalam pengembangan anak menyeluruh yaitu aspek pengembangan fisik, pengembangan sosial dan intelektual. Pengembangan fisik pada dasarnya anak suka bergerak. Melalui kegiatan musik, dengan musik dan dalam musik terjadi gerak. Kemampuan menunjang perkembangan musik keterampilan menggunakan otot besar dan otot halus. Pengembangan aspek sosial: pada dasarnya anak adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial dapat dilakukan dalam kegiatan musik dengan kegiatan bersama dan memberikan kesempatan kepada anak mengenal keragaman budaya.

Pengembangan aspek intelektual dapat terjadi jika anak menyukai tantangan pada suatu objek atau kegiatan, suka pada cerita yang menarik imajinatif, dramatis dan fantastis sehingga mulai dapat dilatih berpikir asosiasi dan logis. Anak mulai mengenal bilangan, hitungan, bentuk geometri serta membaca simbol, melalui kegiatan musik berupa ritme, bentuk dan syair lagu. Dalam kegiatan musik anak mengembangkan kemampuan intelektualnya. Karakteristik atau ciri khusus musik anak pada pembahasan ini ditinjau dari suara anak dan permainan musik dan yang berkaitan erat dengan kegiatan musik. Karakter suara anak dalam kegiatan bernyanyi ditinjau dari warna suara anak, batas jangkauan nada yang dapat dicapai oleh anak usia dini, interval yang dapat dijangkau; koordinasi dalam bernyanyi, bernafas berada pada taraf penyesuaian (asimilasi) dan melakukan gerak anggota tubuh yang lain.

Karakter musik yang sesuai untuk dimainkan maupun dinyanyikan oleh anak memiliki batasan: mudah diingat, menarik minat anak, nyaman dimainkan dan dinyanyikan (bukan menyebabkan hambatan dan kesulitan yang mengganggu anak) ditinjau dari segi ritme, interval, birama, perulangan, gerak, jumlah nada dan unsur yang mengandung sifat permainan (*game*) dan komunikatif.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Lwin,dkk (2008:147) yang mengemukakan bahwa anak pada usia di bawah 10 tahun perkembangan otaknya masih berkembang dan dapat dibentuk sehingga perlu dilakukan beberapa cara agar potensi musik pada anak dapat dikembangkan. Cara-caranya sebagai berikut :

1. Memperdengarkan kepada anak pilihan musik yang beragam.

Mendengarkan musik secara singkat akan membantu anak mengembangkan fokus dan merangsang imajinasi awal dan keterampilan berpikir abstrak. Pilihan musik yang sesuai untuk anak dapat membantu anak untuk belajar lebih baik. Lagu-lagu yang diperdengarkan kepada anak akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan otak anak. Hal itu terjadi karena otak berkembang sesuai dengan pola yang ada dalam musik. Semakin rumit pola suara musik makan semakin besar pula anak dapat belajar.

Musik dapat diperdengarkan sebagai latar belakang untuk meningkatkan konsentrasi, memusatkan perhatian, membangkitkan semangat, atau berfungsi sebagai transisi anytara akhir sebuah topik dan permulaan topik. Untuk anak usia dini hal itu wajib dilakukan karena dunai anak merupakan dunia yang menyenangkan. Sehingga anak akan lebih mudah memahami konsep materi yang diberikan melalui lagu. Contoh jenis musik yang dapat digunakan untuk latar belakang pembelajaran adalah musik santai, musik bertema nuansa untuk membangkitkan semangat anak, musik dari budaya yang berbeda yang sesuai untuk anak.

2. Mendengarkan musik dan menyanyikan lagu disertai gerakan.

Musik merupakan suatu cara simbolis untuk mengekspresikan perasaan diri manusia. Tidak hanya dengan musik saja, gerakan yang berupa tarian juga efektif digunakan untuk mengekspresikan suasana hati. Bergerak mengikuti irama musik membantu meresapi konsep musikal yang didengarkan. Dengan bergerak anak bisa mengungkapkan perasaannya dan mengendalikan nafsudan keterampilan

motorik kasar. Gerakan juga memenuhi fungsi primer dari telinga dalamnya yang merupakan orientasi keseimbangan dan spasial.

Gerakan dalam musik atau tarian merupakan suatu cara untuk meningkatkan kesadaran kinestetik pada waktu yang sama. Selain itu, bergerak bisa juga membangkitkan rasa semangat dan motivasi dalam diri anak dari rasa bosan, jenuh dan sedih. Sehingga dari musik fisik motorik dan emosional anak dapat dikembangkan dengan positif.

3. Memberi kesempatan kepada anak untuk memainkan instrumen musik.

Menurut Lwin, dkk (2008:156) terdapat bukti dari MRI bahwa otak musisi yang memainkan perubahan suatu instrumen menyebabkan perubahan psikologis dalam korteks, mungkin dari aktivitas syaraf yang besar jumlahnya yang terjadi ketika bermain musik. Dengan memainkan instrumen musik dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menghasilkan suara. Selain itu bisa juga mengembangkan daya pengamatan dan meningkatkan kecerdasan musikal anak. Anak usia dini diajarkan musik yang sederhana terlebih dahulu misalnya *drumband*, musik dari barang bekas, dll. Biarkan anak bereksplorasi sesuai keinginannya. Setelah itu, baru pendidik mengarahkan anak untuk memainkan musik yang baik dan benar. Dengan cara itu, anak akan merasa senang dan bisa mengekspresikan keinginan hatinya melalui bermain musik. Selain itu, kognitif anak akan berkembang dari pengarahan pendidik untuk memainkan musik yang baik. Anak akan berpikir kreatif sesuai dengan tingkatannya.

Selain itu, dengan mengajarkan musik pada anak usia dini juga dapat membantu anak dalam kesiapan membaca, hal ini sesuai dengan pernyataan O'Brien (1999) dalam Seefeldt & Wasik bahwa musik mendorong kemajuan banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar membaca, termasuk:

- a. Perbedaan berkenaan dengan indera pendengar (*auditory discrimination*) mendengar perbedaan-perbedaan dalam bunyi-bunyi irama, dan kata-kata.
- b. Memori indera pendengar (*auditory memory*) mengingat melodi dan lagu.
- c. Pengembangan pembendaharaan kata memperkenalkan kata-kata musical baru maupun kosa kata lainnya.
- d. Memahami ilmu tentang kalimat (*syntakx*) dari tata bahasa suatu lagu mungkin dimulai dengan kalimat dalam *tense* yang lainnya.
- e. Urutan cerita, lagu, opera, dan simfoni mempunyai awal, tengah, sebuah akhir.
- f. Pemahaman fonemik mengenal bunyi-bunyi awal dan bunyi-bunyi akhir dan kata-kata bersajak.
- g. Penguraian kata belajar bahwa kata-kata itu diuraikan dari kalimat dan bahwa kalimat ini diuraikan untuk maksud tertentu.

E. Penutup

Pembelajaran seni musik bagi anak usia dini sangat penting dan memberikan efek-efek positif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak dalam masa *goden age*. Berdasarkan teori Musik terutama sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak usia dini. Secara neurologis dengan anak mendengarkan

musik maka akan merespon dan menstimulasi perkembangan otak anak tidak saja meningkatkan kognisi anak secara optimal, juga membangun kecerdasan emosional anak usia dini. Melalui pembelajaran seni musik anak mulai mengenal bilangan, hitungan, bentuk geometri serta membaca symbol dengan kegiatan musik berupa ritme, bentuk dan syair lagu.

Oleh karena pentingnya pembelajaran musik bagi pengembangan kognitif anak usia dini perlu adanya pengembangan yang lebih optimal terhadap pembelajaran musik bagi anak usia dini. Kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan musik pada anak perlu diberikan arahan yang jelas. Pendidik tidak hanya asal memberikan musik pada anak, tetapi juga harus bisa memilih jenis musik yang sesuai untuk anak dan yang bisa mengembangkan kecerdasannya. Beberapa saran yang dapat digunakan agar pendidik atau orang tua mau dan peduli untuk mengembangkan kecerdasan musik pada anak sesuai jenis musik yang akan dipilih untuk perkembangan anak dan sesuai dengan usia anak. Memberikan musik yang santai yang dapat membuat anak merasa nyaman dan semangat. Kegiatan dalam pembelajaran dilakukan dengan dengan bernyanyi atau menari agar menambah semangat anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kesenian*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Kamtini& Husni Wardi Tanjung. 2005. *Bermain Melalui Gerak dan Lagu Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen DIKTI Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Lwin, May dkk. 2008. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT. INDEKS
- Sousa, David A. 2012. *Bagaimana Otak Belajar*. Jakarta : PT. Indeks.
- Seefeldt Carol & Barbara, A Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumaryanto, Totok. 2003. Paradigma pendidikan musik untuk aktualisasi diri dan masyarakat. *Makalah* disajikan dalam seminar Nasional “musik bagi masyarakat”, di Universitas Negeri Yogyakarta.